

DARI BATU PANGGAL KE SUMUR MATHILDA: WARISAN ENERGI SEBAGAI IDENTITAS SOSIAL KALIMANTAN TIMUR**Reza Mahendra Juniar**

SMA Muhammadiyah 2 Al-Mujahidin Balikpapan

Email Korespondensi: 2208046058@webmail.uad.ac.id

Diterima: 7 Oktober 2025

Direvisi: 13 April 2026

Disetujui: 28 April 2026

ABSTRACT

This study examines the historical development of energy industries and their socio-cultural implications through a conceptual analysis of the transition from early coal mining to oil exploitation. The problem addressed lies in the limited integration of industrial history with the analysis of social identity formation, as most studies remain focused on economic and political aspects. This research aims to analyze the historical trajectory of energy industries and to formulate a conceptual model linking industrial heritage to the construction of social identity. The study employs a historical research method based on literature analysis, including heuristic source collection, source criticism, interpretation, and historiography. The findings indicate that industrial development under energy colonialism produced not only material infrastructure but also long-term social transformations that shaped collective identity. The proposed model, "Energy Heritage as Social Identity," demonstrates a causal relationship between colonial energy systems, industrial legacy, social transformation, and identity formation, emphasizing the dynamic reinterpretation of heritage in contemporary contexts. This study contributes to bridging historical analysis with socio-cultural perspectives in understanding industrial development.

Keywords: *Industrial Heritage, Energy Colonialism, Social Identity, Historical Analysis, Conceptual Model.*

PENDAHULUAN

Secara ideal, perkembangan industri energi tidak hanya dipahami sebagai proses ekonomi, tetapi juga sebagai fenomena historis yang berkontribusi terhadap pembentukan struktur sosial dan identitas masyarakat. Dalam perspektif sejarah sosial, aktivitas ekstraksi sumber daya seperti batu bara dan minyak bumi memiliki implikasi jangka panjang terhadap pola relasi kekuasaan, mobilitas sosial, serta konstruksi identitas kolektif di wilayah penghasil (Huang & Ge, 2024). Oleh karena itu, kajian mengenai industri energi menuntut pendekatan yang tidak hanya bersifat deskriptif-ekonomis, tetapi juga analitis terhadap dinamika sosial dan budaya yang dihasilkannya.

Dalam konteks tersebut, Kalimantan Timur merupakan salah satu wilayah kunci dalam sejarah perkembangan industri energi di Indonesia. Sejak akhir abad ke-19, wilayah ini telah menjadi pusat eksploitasi sumber daya melalui pembukaan konsesi pertambangan batu bara di Samarinda pada tahun 1888, yang kemudian diikuti oleh eksplorasi minyak bumi melalui pengeboran Sumur Mathilda di Balikpapan pada tahun 1897 (Amanan, 2024; Lindblad, 1998). Perkembangan ini tidak hanya menandai integrasi kawasan ke dalam sistem ekonomi kolonial global, tetapi juga mendorong transformasi sosial yang signifikan, seperti urbanisasi, pembentukan masyarakat multikultural, serta perubahan struktur ekonomi lokal.

Namun demikian, realitas empiris menunjukkan bahwa kajian mengenai industri energi di Kalimantan Timur masih didominasi oleh pendekatan ekonomi dan politik, sementara dimensi sosial dan kultural, khususnya terkait pemaknaan warisan industri, belum dikaji secara

mendalam (Anggraeni et al., 2019). Sebagian besar penelitian cenderung memposisikan aktivitas pertambangan dan perminyakan sebagai bagian dari eksploitasi sumber daya, tanpa mengaitkannya dengan proses pembentukan identitas sosial masyarakat dalam jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan kajian antara sejarah industri energi dan studi tentang identitas sosial berbasis warisan industri.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, diperlukan pendekatan konseptual yang mampu mengintegrasikan perspektif sejarah, sosial, dan budaya dalam memahami perkembangan industri energi. Penelitian ini mengadopsi dua kerangka utama, yaitu konsep *industrial heritage* yang menempatkan peninggalan industri sebagai bagian dari memori kolektif masyarakat (Harrison, 2012), serta teori kolonialisme energi yang menjelaskan bagaimana penguasaan sumber daya membentuk struktur sosial dan relasi kekuasaan (Huang & Ge, 2024). Integrasi kedua perspektif ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap hubungan antara eksploitasi sumber daya dan pembentukan identitas sosial.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan historis industri energi di Kalimantan Timur sejak fase awal pertambangan batu bara hingga ekspansi perminyakan, serta menelaah dampaknya terhadap transformasi sosial dan pembentukan identitas masyarakat. Secara khusus, penelitian ini menawarkan model konseptual “Warisan Energi sebagai Identitas Sosial” sebagai upaya untuk menjembatani kajian sejarah industri dengan konstruksi identitas kolektif. Melalui pendekatan ini, sejarah energi tidak hanya dipahami sebagai narasi eksploitasi sumber daya, tetapi sebagai proses historis yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas sosial secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif yang berfokus pada analisis sumber tertulis untuk merekonstruksi perkembangan industri energi dan implikasi sosialnya di Kalimantan Timur. Metode ini ditempuh melalui empat tahapan sistematis. Pertama, heuristik, yakni pengumpulan sumber secara selektif berdasarkan relevansi temporal, otoritas penulis, dan kontribusi terhadap pemahaman konteks sosial-ekonomi kolonial mencakup arsip kolonial, karya sejarawan, jurnal ilmiah, serta laporan penelitian tentang pertambangan batu bara di Samarinda dan eksplorasi minyak di Balikpapan (Alian, 2012; Wismawarin, 2020). Kedua, kritik sumber, yang menguji validitas dan reliabilitas data melalui kritik eksternal terhadap keaslian dokumen dan kritik internal terhadap kredibilitas isi serta potensi bias, terutama dalam sumber kolonial yang lazim merefleksikan kepentingan kekuasaan (Hati et al., 2025).

Tahap ketiga, interpretasi, menghubungkan fakta historis dengan kerangka konseptual *industrial heritage* dan teori kolonialisme energi guna menganalisis relasi antara eksploitasi sumber daya alam dan pembentukan struktur sosial masyarakat (Bridge & Le Billon, 2017; Lindblad, 1998). Tahap keempat, historiografi, menyintesis seluruh temuan menjadi narasi analitis yang koheren untuk menjelaskan transformasi industri energi dari batu bara ke minyak bumi serta implikasinya terhadap identitas sosial masyarakat (Wismawarin, 2020). Melalui keempat tahapan ini, penelitian melampaui deskripsi peristiwa semata menuju analisis kritis atas dinamika sosial yang menyertainya, sehingga menghasilkan penulisan sejarah yang

reflektif dan kontekstual dalam mengungkap makna struktural di balik perkembangan industri energi (Supratman, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jejak Historis Industri Energi di Kalimantan Timur

Perkembangan industri energi di Kalimantan Timur tidak dapat dilepaskan dari dinamika kolonialisme dan perubahan rezim politik yang berlangsung sejak akhir abad ke-19. Dalam konteks administratif kolonial, wilayah ini termasuk dalam residensi *Oost en Zuid Borneo*, yang menjadi salah satu pusat eksploitasi sumber daya alam oleh pemerintah Hindia Belanda. Pada fase ini, munculnya industri energi ditandai oleh pembukaan konsesi pertambangan batu bara di Batu Panggal, Samarinda, pada tahun 1888. Aktivitas tersebut mencerminkan awal eksploitasi sistematis yang didukung oleh teknologi modern dan integrasi ke dalam jaringan ekonomi global kolonial (Lindblad, 1998). Selanjutnya, pengeboran Sumur Mathilda di Balikpapan pada tahun 1897 memperkuat posisi kawasan ini sebagai basis strategis industri minyak bumi di Hindia Belanda.

Memasuki masa pendudukan Jepang (1942–1945), industri energi di Kalimantan Timur mengalami reorientasi fungsi dari kepentingan ekonomi kolonial menjadi kepentingan militer. Infrastruktur pertambangan dan perminyakan yang telah dibangun sebelumnya dimanfaatkan secara intensif untuk mendukung kebutuhan perang Jepang di kawasan Asia Pasifik. Pada periode ini, eksploitasi sumber daya berlangsung lebih eksploitatif dengan tekanan tinggi terhadap tenaga kerja lokal, serta minimnya investasi pada keberlanjutan infrastruktur. Dampaknya, meskipun produksi tetap berjalan, terjadi degradasi fasilitas industri dan penurunan kualitas pengelolaan sumber daya (Thompson, 2014).

Pada masa Indonesia pascakemerdekaan, industri energi di Kalimantan Timur mengalami transformasi signifikan, terutama setelah nasionalisasi aset-aset kolonial (Tricahyono, 2021). Negara mengambil alih pengelolaan sumber daya melalui perusahaan nasional, yang kemudian mendorong ekspansi produksi dan modernisasi teknologi. Pada fase ini, Kalimantan Timur berkembang menjadi salah satu pusat energi nasional dengan kontribusi besar terhadap sektor minyak dan gas serta batu bara (Hambra, 2014). Namun, keberlanjutan dari pola eksploitasi sebelumnya tetap menyisakan persoalan struktural, seperti ketergantungan ekonomi terhadap sektor ekstraktif, ketimpangan sosial, dan tekanan terhadap lingkungan (Bridge & Le Billon, 2017).

Jejak historis dari tiga periode tersebut menunjukkan bahwa industri energi di Kalimantan Timur bukan hanya hasil dari perkembangan ekonomi semata, tetapi merupakan produk dari interaksi kompleks antara kekuasaan politik, kepentingan global, dan dinamika lokal. Sisa-sisa infrastruktur kolonial, kawasan tambang lama, serta pola tata ruang kota menjadi bukti material dari proses panjang tersebut. Namun demikian, sebagian besar warisan ini belum dimaknai secara optimal sebagai bagian dari warisan budaya industri. Padahal, melalui reinterpretasi berbasis perspektif sosial dan historis, peninggalan tersebut dapat berfungsi sebagai medium untuk memahami transformasi masyarakat sekaligus memperkuat konstruksi identitas lokal.

Kerangka Teoretis: Warisan Industri dan Kolonialisme Energi

Penelitian ini menyandarkan analisis pada dua kerangka teori yang saling melengkapi, yakni konsep warisan industri (*industrial heritage*) dan teori kolonialisme energi, guna memahami

dinamika historis industri energi di Kalimantan Timur dalam lintasan kolonial hingga pascakolonial.

Konsep warisan industri menempatkan peninggalan aktivitas industri, baik fisik maupun nonfisik, sebagai bagian dari memori kolektif dan identitas sosial masyarakat. Warisan ini tidak terbatas pada artefak material seperti bangunan, mesin, atau infrastruktur, tetapi mencakup pula praktik sosial, pengalaman kerja, dan nilai-nilai budaya yang berkembang di sekitar aktivitas industri (Nuzzaci, 2020; Smith, 2006). Thompson (2014) menegaskan bahwa warisan industri berpotensi sebagai medium refleksi historis yang menghubungkan masa lalu dengan konteks sosial kontemporer. Dalam konteks Kalimantan Timur, warisan tersebut dapat ditelusuri sejak pembentukan kawasan industri awal pada era Hindia Belanda, intensifikasi eksploitasi pada masa pendudukan Jepang, hingga transformasi fungsi dan makna situs-situs industri pada periode Indonesia modern (Huang & Ge, 2024).

Teori kolonialisme energi menyediakan kerangka analitis untuk memahami bagaimana penguasaan sumber daya alam oleh kekuatan kolonial membentuk struktur sosial, ekonomi, dan relasi kekuasaan di tingkat lokal. Dalam perspektif ini, energi tidak sekadar diposisikan sebagai komoditas, melainkan sebagai instrumen strategis untuk mempertahankan dominasi politik dan ekonomi (Bridge & Le Billon, 2017; Huang & Ge, 2024). Di Kalimantan Timur, kontrol atas batu bara dan minyak bumi pada era Hindia Belanda mengintegrasikan wilayah ini ke dalam sistem kapitalisme global kolonial; pada masa Jepang, kontrol tersebut bergeser menjadi instrumen mobilisasi perang; sementara pasca kemerdekaan, warisan struktur tersebut masih memengaruhi pola ketergantungan ekonomi dan distribusi kekuasaan di sektor energi.

Kedua kerangka ini, ketika disintesiskan, memungkinkan pembacaan sejarah industri energi di Kalimantan Timur sebagai proses yang tidak hanya mencerminkan eksploitasi sumber daya, tetapi juga pembentukan identitas sosial dan relasi kekuasaan yang berlapis. Warisan industri dengan demikian bukan sekadar peninggalan material, melainkan konstruksi sosial yang terus dinegosiasikan maknanya dalam setiap periode sejarah.

Dari Eksploitasi Menuju Pemaknaan Ulang Warisan Energi

Transformasi dari paradigma eksploitasi menuju pemaknaan ulang warisan energi merupakan proses reinterpretasi terhadap peninggalan industri yang sebelumnya dipandang semata sebagai instrumen ekonomi. Dalam konteks Kalimantan Timur, pemaknaan ulang ini dilakukan dengan menggeser fungsi situs industri lama, seperti kawasan tambang dan fasilitas perminyakan, menjadi sumber pembelajaran historis dan ruang representasi budaya. Proses ini melibatkan tiga bentuk utama, yaitu dokumentasi sejarah situs, penyusunan narasi interpretatif berbasis kajian ilmiah, serta pemanfaatan kawasan sebagai media edukasi publik melalui kegiatan pembelajaran dan wisata sejarah berbasis komunitas (Kendra, 2024; Nuzzaci, 2020).

Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep *participatory heritage*, yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam menafsirkan dan mengelola warisan industri (Smith, 2006). Dalam praktiknya, masyarakat tidak hanya menjadi objek pelestarian, tetapi juga aktor yang berperan dalam membangun narasi lokal, misalnya melalui pengumpulan sejarah lisan, pengelolaan situs secara mandiri, dan penyelenggaraan kegiatan edukatif berbasis komunitas. Mekanisme ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan lintas generasi sekaligus memperkuat legitimasi sosial terhadap warisan industri.

Selain itu, pemaknaan ulang berfungsi sebagai instrumen refleksi historis terhadap dampak jangka panjang eksploitasi sumber daya. Melalui integrasi dalam pembelajaran sejarah lokal, peserta didik dapat menganalisis hubungan antara perkembangan industri energi dengan perubahan struktur sosial, seperti urbanisasi, stratifikasi sosial, dan ketergantungan ekonomi terhadap sektor ekstraktif (Siregar et al., 2023). Dengan demikian, warisan industri tidak hanya dipahami sebagai peninggalan fisik, tetapi sebagai sumber pengetahuan yang menjelaskan proses transformasi sosial secara kritis.

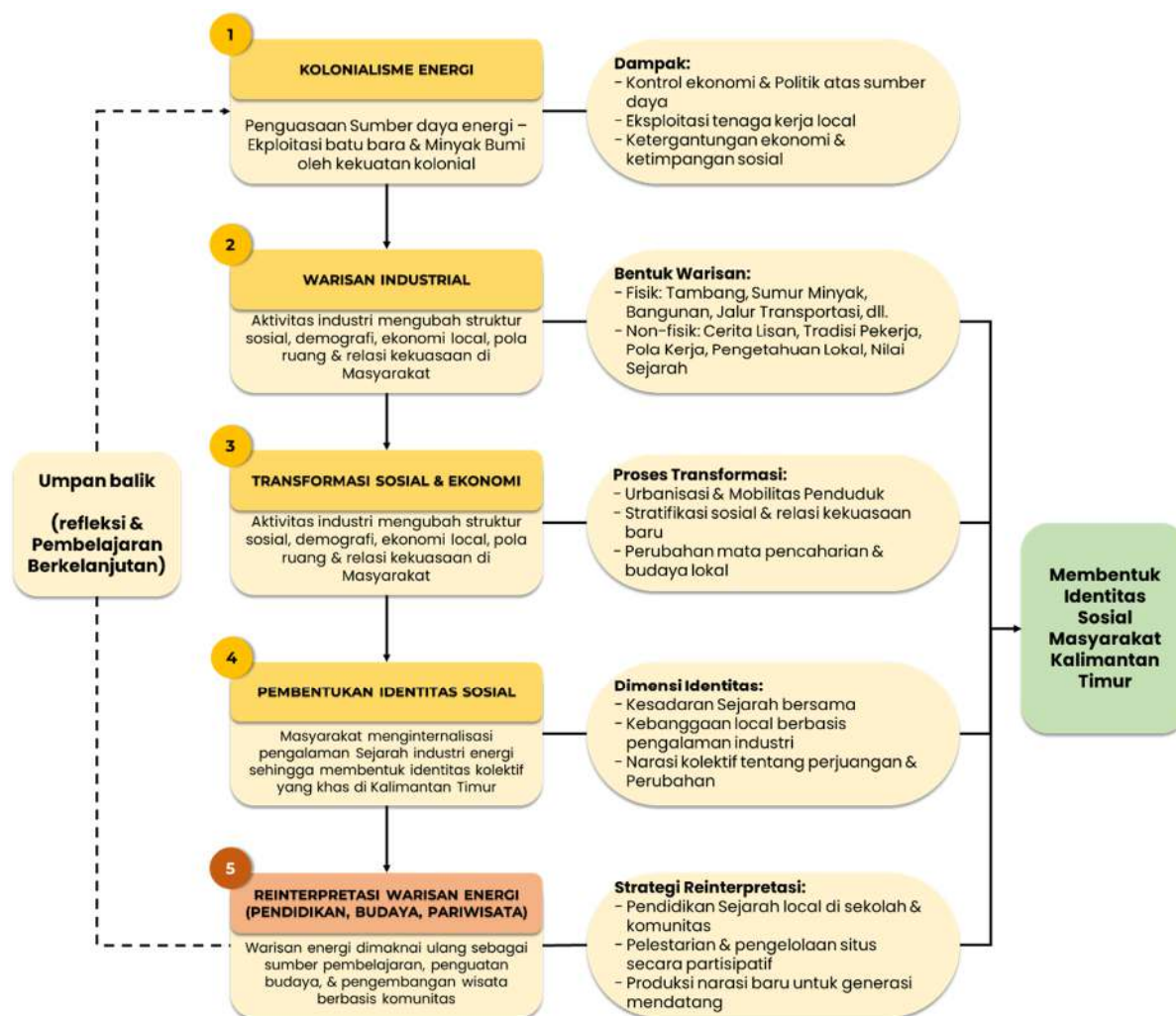
Secara konseptual, proses ini menunjukkan bahwa warisan energi memiliki potensi untuk direkonstruksi dari simbol eksploitasi menjadi medium pembelajaran dan pembentukan kesadaran historis. Pergeseran makna tersebut penting untuk mendukung upaya pelestarian yang tidak bersifat statis, tetapi adaptif terhadap kebutuhan sosial kontemporer (Irawan, 2024), khususnya dalam konteks pendidikan dan penguatan identitas budaya masyarakat.



Gambar 1. Sumur minyak Mathilda, foto milik Chaz Tumbelaka (Sumber: <https://oilandgascourses.org/first-oil-discoveries-in-indonesia/> diakses pada 7 oktober 2025)

Tulisan ini mengajukan model konseptual "Warisan Energi sebagai Identitas Sosial" yang menempatkan kolonialisme energi sebagai faktor awal pembentukan infrastruktur industri, yang kemudian menghasilkan warisan industrial baik fisik maupun nonfisik dan pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif masyarakat. Dalam kerangka ini, warisan industri tidak dipahami sebagai artefak statis, melainkan sebagai konstruksi sosial yang terus direinterpretasi seiring perubahan konteks historis (Harrison, 2012; Yu Park, 2022); peninggalan seperti kawasan tambang, sumur minyak, dan permukiman pekerja menjadi medium yang merepresentasikan pengalaman historis, termasuk relasi kerja, mobilitas sosial, dan dinamika kekuasaan sejak era kolonial hingga pascakolonial, sehingga identitas yang terbentuk bersifat berlapis dan berkelanjutan (Huang & Ge, 2024). Proses reinterpretasi itu sendiri berlangsung melalui produksi narasi sejarah, pelestarian situs, dan integrasi dalam praktik sosial kontemporer seperti pendidikan dan aktivitas budaya, di mana masyarakat berperan sebagai aktor yang tidak sekadar mewarisi, tetapi secara aktif menegosiasikan makna

warisan tersebut (Siregar et al., 2023; Logan et al., 2015). Dengan demikian, model ini menegaskan bahwa hubungan antara industri energi dan identitas sosial bersifat dinamis, dibentuk oleh interaksi antara struktur historis, praktik sosial, dan proses interpretasi yang terus berlangsung, sekaligus menawarkan kerangka analitis untuk memahami bagaimana warisan industri direkonstruksi menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat (Balarezo Alberca, 2023).



Gambar 2. Model Konseptual Warisan Energi sebagai Identitas Sosial

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan industri energi di Kalimantan Timur merupakan proses historis yang membentuk struktur sosial dan identitas masyarakat melalui interaksi antara kolonialisme energi, pembangunan infrastruktur industri, dan transformasi sosial yang berlangsung lintas periode. Temuan utama mengindikasikan bahwa warisan industri tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan material, tetapi sebagai konstruksi sosial yang merepresentasikan pengalaman historis kolektif, termasuk relasi kekuasaan, pola kerja, dan dinamika ekonomi yang terbentuk sejak era kolonial hingga pascakolonial. Dalam konteks ini,

identitas sosial masyarakat berkembang sebagai hasil internalisasi terhadap pengalaman historis tersebut, yang terus direproduksi dan dinegosiasikan dalam kehidupan kontemporer.

Selain itu, penelitian ini menghasilkan model konseptual “Warisan Energi sebagai Identitas Sosial” yang menjelaskan hubungan kausal antara kolonialisme energi, pembentukan warisan industrial, transformasi sosial, dan konstruksi identitas kolektif. Model ini menegaskan bahwa makna warisan industri bersifat dinamis dan bergantung pada proses reinterpretasi yang dilakukan oleh masyarakat. Dengan demikian, sejarah industri energi tidak hanya dapat dipahami sebagai narasi eksploitasi sumber daya, tetapi sebagai proses historis yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas sosial secara berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang bersifat operasional. Pertama, dalam bidang pendidikan, diperlukan pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis warisan industri yang mengintegrasikan analisis historis dengan pengalaman kontekstual. Implementasi dapat dilakukan melalui pemanfaatan situs industri sebagai sumber belajar, pengembangan modul berbasis studi kasus lokal, serta penggunaan pendekatan inkuiri untuk menganalisis hubungan antara eksploitasi sumber daya dan transformasi sosial.

Kedua, dalam aspek kebijakan, diperlukan perumusan strategi pengelolaan warisan industri yang berbasis pada reinterpretasi nilai, bukan sekadar pelestarian fisik. Pemerintah daerah bersama lembaga kebudayaan perlu menyusun narasi historis yang komprehensif, melakukan inventarisasi situs secara sistematis, serta mengembangkan skema pengelolaan kolaboratif yang melibatkan komunitas lokal sebagai aktor utama. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa warisan industri berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan identitas, bukan hanya objek konservasi.

Ketiga, dalam konteks penelitian lanjutan, diperlukan studi yang lebih empiris dan interdisipliner untuk menguji model konseptual yang diajukan. Penelitian dapat difokuskan pada analisis persepsi masyarakat terhadap warisan industri, dinamika reinterpretasi di tingkat komunitas, serta evaluasi efektivitas integrasi warisan industri dalam pendidikan dan pengembangan budaya. Pendekatan ini akan memperkuat validitas model “Warisan Energi sebagai Identitas Sosial” sekaligus memperluas aplikasinya dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat mendorong transformasi warisan industri dari sekadar peninggalan historis menjadi sumber pembelajaran, refleksi sosial, dan penguatan identitas budaya yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Alian, A. (2012). Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Sejarah (Criksetra)*, 2(2).
- Amanan, A. (2024). Dari Nusantara Ke Indonesia: Sejarah Kolonialisme dan Kebangkitan Nasionalisme. *Ensiklopedia of Journal*, 7(1).
- Anggraeni, I., Nurrachmawati, A., Ifroh, R. H., Anwar, A., & Siswanto, S. (2019). Environmental quality on surrounding community of coal mining area in samarinda, east kalimantan, indonesia. *Public Health of Indonesia*, 5(4).

- Balarezo Alberca, G. (2023). Emotional Heritage. Visitor Engagement at Museums and Heritage Sites. *Revista de Estudios Sobre Patrimonio Edificado*, 10(19).
- Bridge, G., & Le Billon, P. (2017). *Oil*. John Wiley & Sons.
- Hambra. (2014). *Sejarah Nasionalisasi Aset-Aset BUMN : Dari Perusahaan Kolonial Menuju Perusahaan Nasional*.
- Harrison, R. (2012). *Heritage: critical approaches*. Routledge.
- Hati, S. T., Anisa, N., & Bratisya, R. (2025). Dasar Dasar Ilmu Sejarah Berdasarkan Kategori dan Sumber. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 6(1).
- Huang, N., & Ge, L. (2024). Mining and indigenous communities in Southeast Asia: Examining the social impact of mineral development. *The Extractive Industries and Society*, 17, 101363.
- Irawan, R. (2024). Peran Pembelajaran Sejarah Dalam Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Ambalawi). *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(1), 892–898.
- Kendra, J. (2024). Revitalisasi kawasan bersejarah: Pendekatan desain untuk pelestarian dan pengembangan pariwisata. *Circle Archive*, 1(6).
- Lindblad, J. (1998). *Foreign investment in Southeast Asia in the twentieth century*. Springer.
- Logan, W., Nic Craith, M., & Kockel, U. (2015). *A companion to heritage studies*. John Wiley & Sons.
- Nuzzaci, A. (2020). The right of children to use cultural heritage as a cultural right. *Open Journal of Social Sciences*, 8(04), 574–599.
- Siregar, Z., Alwina, S., & Helmalia, O. (2023). Peran Pendidikan Sejarah Dalam Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Sintaksis*, 5(1), 1–8.
- Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. Routledge.
- Supratman, F. R. (2022). Sejarah Global Sebagai Pendekatan Baru Dalam Sejarah Indonesia. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(2).
- Thompson, M. (2014). *Mining heritage and tourism: a global synthesis*. Taylor & Francis.
- Tricahyono, D. (2021). Meniti Jalan Nasionalisasi Aset Perusahaan Belanda Di Indonesia: Menguntungkan Atau Merugikan. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 98–113.
- Wismawarin, B. (2020). Pengantar ilmu-ilmu sejarah. In *International Assosiation For Public Participation*.
- yu Park, H. (2022). Critical approaches to tourism, heritage and culture. *Tourism Planning & Development*, 19(1), 37–49.